

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sampai saat ini, satu persatu para cerpenis dan novelis baru bermunculan seiring dengan meningkatnya minat para akademisi. Mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa hingga cerdas cendikia ikut menambah warna untuk melakukan aktifitas penelitian mengenai efektifitas literatur sastra sebagai media penyalur dakwah, baik berupa cerpen, novel, puisi, roman dan lain sebagainya. Termasuk halnya dengan penelitian ini yang berkaitan dengan analisis semiotika, sudah banyak dilakukan oleh para peneliti.

Penelitian pertama diunggah pada tahun 2017 oleh Hikmatullah dalam skripsinya yang berjudul "*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari.*" Dengan menggunakan metode pendekatan analisis yang sama yaitu semiotika Ferdinand De Saussure, penelitian ini membedah cerpen-cerpen karya Ahmad Tohari yang sarat akan nilai-nilai dakwah yang terbungkus rapi dengan tulisan sastra cerita pendek. Meski dengan metode dan tema yang sama namun dengan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian kami yang ditulis dengan judul "*Nilai-nilai Dakwah Dalam Buku Cerpen Tuhan Tidak Makan Ikan Karya Gunawan Tri Atmodjo*" ini.¹

¹Hikmatullah, 2017, *Nilai-nilai dakwah dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure*, <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/16929/1.%20Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=12&isAllowed=y> diakses pada 26 November 2018 pukul 03.56 WIB.

Penelitian yang kedua yang disusun oleh Anisatul Islamiyah yang terkumpul dalam Jurnal Komunikasi Islam dengan judul *Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara* diunggah pada tahun 2015. Studi ini membahas pesan dakwah dalam novel Negeri 5 Menara dan bagaimana penyampaian pesan dakwah yang ada dalam novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian non kuantitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana model Van Dijk yang berbeda dengan metode analisis semiotika yang terdapat pada penelitian kami. Hasil studi ini menyatakan, bahwa pesan dakwah yang ada dalam novel ini mencakup aspek aqidah dan syari'ah. Dalam penyampaian pesan dakwahnya, ketika digunakan model analisis wacana Van Dijk, ditemukan secara tematik bahwa judul Negeri 5 Menara menggambarkan impian para santri yang ingin belajar di negara-negara besar yang mempunyai menara besar. Sedangkan dari semantik, penulis novel ini ingin merepresentasikan pesantren yang tidak kalah maju dengan sekolah umum.²

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Siti Qoriatun Sholihah pada skripsinya yang berjudul *Analisis wacana pesan dakwah film dalam mihrab cinta pada tahun 2011*. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam pelaksanaannya lebih dilakukan pada pemaknaan teks. Pengumpulan data melalui research document, kemudian data-data dianalisis melalui struktur wacana model Teun A Van Dijk. Skripsinya dapat

² Anisatul Islamiyah, 2015, *Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara* <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/75/56> diakses pada rabu, 14 November 2018 pukul 22.50 WIB.

disimpulkan bahwa dengan menganalisa film melalui pendekatan teori wacana beserta strukturnya, dapat mengungkap isu pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton. Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa muatan dakwah yang ada dalam Film Dalam Mihrab Cinta diantaranya mengandung unsur-unsur akhlak, aqidah dan muamalat, setelah melakukan pengelompokan berdasarkan kategorinya. kemudian dibahas secara mendalam dengan menggunakan analisis wacana. Pesan yang tertulis dalam teks dialog Film Dalam Mihrab Cinta yaitu saling membentuk kesatuan arti dan dakwahnya.³

Penelitian keempat, dengan judul skripsi *Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia* oleh Suci Gusti Gunarsih diunggah pada 5 Maret 2015. Analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang akan kami tulis, dimana mengacu pada model Teun A. Van Dijk. Model ini menganalisis wacana dari segi Makro (teks sosial meliputi tema), Superstruktur (segi skematik), Mikro (segi semantik, segi sintaksis, segi stilistik, dan segi retorik), Kognisi Sosial dan Konteks Sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa novel yang ditulis oleh Asma Nadia ini menghimpun kisah-kisah yang bermuatan nilai-nilai ajaran islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang dikemas dalam bentuk bahasa yang ringan, tidak terkesan menggurui dan menghindarkan kejenuhan dari bahasa formal dan

³Siti Qoriatun Sholihah, 2015, *Analisis wacana pesan dakwah film dalam mihrab cinta* <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4788> diakses pada rabu, 14 November 2018 pukul 22.35 WIB.

budaya tradisional. Sehingga membuat para pembaca mudah memahaminya. Adapun pesan dakwah yang terdapat dalam novel ini adalah pelajaran bagaimana seharusnya impian itu dicapai, khususnya bagi mereka yang merasa impiannya itu terbentur oleh situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan sehingga tidak pernah menyerah dalam menggapai impian. Karena impian itu dapat diraih apabila kita terus meyakinkan diri kita lalu berusaha dan selalu berdoa kepada Allah SWT. Berdakwah dapatlah dilakukan dengan media tulisan seperti novel, hal ini sangatlah relevan bagi juru dakwah untuk membuat novel dakwah yang menarik. Setiap individu sebenarnya memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan pesan-pesan nilai keislaman sesuai dengan kodrat kemampuan masing-masing. Novel ini membuktikan bahwa pesan dakwah dan sosial dapat menjadi sebegitu menarik ketika diolah secara kreatif.⁴

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Dony Nugroho pada tahun 2010 yang berjudul *Nilai-Nilai Islam Dalam Novel The Half Mask Karya Deasylawati Prasetyaningtyas: Tinjauan Sosiologi Sastra*. penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai islam dalam novel the half mask karya deasylawati prasetyaningtyas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai islam dalam novel the half mask karya deasylawati prasetyaningtyas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data dengan

⁴ Suci Gusti Gunarsih, 2015. *Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26296> diakses pada rabu, 14 November 2018 pukul 22.41 WIB.

menggunakan model pembacaan semiotik yaitu heuristik dan hermeneutik. Analisis novel *the half mask* dilakukan dengan pendekatan struktural dan tinjauan sosiologi sastra. Hasil analisis nilai-nilai islam menunjukkan bahwa nilai-nilai islam yang terkandung dalam novel *the half mask* adalah; a) nilai akidah yang berupa iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar, b) nilai ibadah yang berupa ibadah salat, c) nilai akhlak yang berupa tolong menolong, saling memaafkan, menjaga rahasia, berpakaian muslim,berpendirian, khianat, bohong dan pura-pura, dan membunuh, d) nilai sosial keagamaan yang berupa dakwah dan keluarga dan masyarakat.⁵

Keenam, Zainal Arifin dengan skripsinya yang diunggah pada tahun 2011 dengan judul *Nilai-Nilai Religius Dalam Cerpen "Lelaki Tua Yang Lekat Di Dinding Masjid" Karya Akhmad Sekhu* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan metode ini, peneliti memaparkan nilai-nilai religius dalam cerpen *Lelaki Tua yang Lekat di Dinding Masjid*. Data dalam penelitian ini adalah wacana nilai religi dalam teks cerpen tersebut. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif, yang meliputi pengumpulan data, sajian data, dan simpulan/verifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masjid berfungsi sebagai 1) sebagai rumah Allah untuk mengerjakan jamaah sholat fardhu dan berdakwah; 2) pedoman untuk menentukan arah kiblat untuk mengerjakan sholat; 3) tempat untuk

⁵ Dony Nugroho, 2010. *Nilai-Nilai Islam Dalam Novel The Half Mask Karya Deasyawati Prasetyaningtyas: Tinjauan Sosiologi Sastra*. <http://eprints.ums.ac.id/8508/diakses> pada rabu, 14 November 2018 pukul 23.44 WIB.

mengumandangkan suara adzan agar umat Islam segera mengerjakan sholat; dan 4) tempat untuk merukunkan antarumat beragama Islam dengan berbeda keyakinan atau aqidah. Nilai-nilai religius lain dalam cerpen tersebut adalah bahwa umat Islam tidak sekedar menjalankan sholat melainkan mendirikan sholat sehingga perilaku di luar tetap mengacu pada al-Quran dan as-Sunnah⁶

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Rendi Riandono diunggah pada tahun 2017 yang berjudul *Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral Dan Relevansinya Terhadap Dakwah Muhammadiyah*, dimana pada penelitian sama dengan penelitian yang kami lakukan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), juga menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif non interaktif (analisis dokumen), dengan pendekatan sastra yaitu pendekatan objektif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter, sedangkan berbeda teori pada analisisnya karena penelitian Rendi ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai – nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral terdiri dari nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan syariah.⁷

Penelitian kedelapan, juga dengan penelitian analisis sebuah karya sastra yaitu *Analisis Pesan Dakwah dalam Novellet “Ketika Mas Gagah Pergi”*

⁶ Zainal Arifin, 2017. *Nilai-Nilai Religius Dalam Cerpen “Lelaki Tua Yang Lekat Di Dinding Masjid” Karya Akhmad Sekhu* http://rpps.ums.ac.id/pid/datadir/1390359825_16781.pdf diakses pada kamis, 15 November 2018 pukul 01.51 WIB.

⁷ Rendi Riandono, 2017 <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/12368> diakses pada kamis, 15 November 2018 pukul 02.03 WIB.

Karya Helvy Tiana Rosa yang ditulis oleh Diah Hikmah Fitriyah pada tahun 2016 dimana pada penelitiannya ia menemukan kritikan sosial tentang pergeseran nilai-nilai islam dan moralitas di tengah-tengah masyarakat saat ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji isi pesan yang disampaikan media kepada masyarakat, agar masyarakat tidak terjebak oleh isi retorika yang terdapat dalam media massa tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk untuk mengetahui wacana pesan akhlak yang terdapat dalam novellet “Ketika Mas Gagah Pergi” serta ingin mengetahui bentuk-bentuk pesan akhlak yang terdapat dalam novellet tersebut. Meski dengan jenis penelitian yang sama namun tetap terdapat perbedaan besar yaitu pada pisau analisis yang kami gunakan.⁸

Kesembilan, penelitian yang diunggah oleh Nurkolis pada skripsinya di tahun 1992, menyatakan bahwa sastrawan atau novelis memiliki potensi sebagai da'i. Dengan metode dakwah bercerita ia dapat menuturkan hubungan alur cerita dengan pesan dakwah yang ada dalam novel, sebagaimana tulisan dalam skripsinya “*Pesan dakwah Dalam Novel Pondok di Balik Bukit Karya Wildan Yatim.*”

Kesepuluh, dalam skripsi yang ditulis oleh Yeni Nona A. pada tahun 1999, yang berjudul “*Pesan-pesan Dakwah Nur Sutan Iskandar Dalam Novel Sastra Salah Pilih*”, dimana pada penelitiannya sama dijelaskan bahwa

⁸ Diah Hikmah Fitriyah, 2016. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/3823> diakses pada Kamis, 15 November 2018 pukul 02.10 WIB.

terdapat nilai-nilai dakwah yang membentuk moral dan akhlak untuk pembaca novel tersebut.

Hemat penulis belum ada yang secara spesifik membahas tema ini. Adapun terdapat beberapa keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure meski objek yang digunakan berbeda yakni film, radio, dan karya sastra novel dan kumpulan cerpen namun tidak ada yang spesifik menyinggung mengenai buku *Tuhan Tidak Makan Ikan Dan Cerita Lainnya* ini, dan juga tidak adanya kesamaan secara utuh baik dari aspek nilai dan hasil yang akan penulis bahas dalam tema ini.

B. Kerangka Teori

1. Nilai Dakwah

a. Permasalahan Nilai

Darajat mendefinisikan nilai sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁹ Sedangkan nilai menurut Rohmat Mulyana adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai itu sendiri mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang menjadi dasar keyakinan bisa lahir dari budaya yang telah

⁹ Ima Amaliah, Aan Julia, Westi Riani, 2013, *Pengaruh Dari Nilai-nilai Dakwah Terhadap Kinerja Kerja*, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v29i2.394>. diakses pada 24 oktober 2018 pukul 11.06

berkembang di masyarakat. Tata nilai tentang benar atau salah di masyarakat dikenal dengan istilah etika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah harga dalam arti taksiran harga. Namun menurut Endang Sumantri, nilai-nilai berakar pada bentuk kehidupan tradisional dan keyakinan agama, bentuk-bentuk kehidupan kontemporer dan keyakinan agama-agama yang datang berkembang serta aspek politik yang berpengaruh dalam perubahan sikap penduduk, banyaknya kegelisahan, gejolak terhadap nilai dalam realita pendidikan pada umumnya. Senada dengan pendapat Sumantri, Kosasih Djahiri mengatakan bahwa nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang/sekelompok orang terhadap sesuatu (benda, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri dari sesuatu.

Pengertian nilai secara sederhana dan mudah dipahami dengan bahasa umum yakni harga yang diberikan seseorang/sekelompok manusia terhadap sesuatu. Harga mana tentunya akan ditentukan oleh tatanan nilai (*value sistem*) dan tatanan keyakinan (*belief sistem*) yang ada dalam diri/keompok. Harga yang dimaksud di sini adalah harga afektual, yakni harga yang menyangkut dunia afektif manusia.¹⁰

Namun perlu dipahami bahwa sumber nilai bukanlah pikiran, tetapi hati dan perasaan. Persoalan nilai ini berlawanan dengan persoalan ilmu. Ilmu terlibat dalam fakta, sedangkan nilai terlibat

¹⁰ http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/, diakses pada 27 Oktober 2018 pukul 15.20

dengan cita-cita dan ide. Salah atau benarnya suatu teori ilmu pengetahuan dapat dipikirkan. Indah-jeleknya suatu benda atau barang, atau baik buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan, tetapi perasaan itu sendiri tidak ada ukurannya karena tergantung kepada masing-masing orang yang merasakannya. Jadi, nilai menjadi hal yang sangat subjektif.¹¹

b. Permasalahan Dakwah

Dakwah secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *da'a*, *yad'uw*, *da'watan*. Dimana dalam kamus bahasa arab Al-Munawwir, kata tersebut mempunyai makna menyeru, memanggil, mengajak dan melayani.¹² Sedangkan pada kata dakwah (*da'watan*) yang merupakan bentuk isim *masdar* dari kata *da'a* disebut sebanyak lima kali di dalam Al-Quran, yaitu dalam surah Al-Baqarah ayat 186, surah Yunus ayat 89, surah Ar-Ra'd ayat 14, surah Ibrahim ayat 44, dan Ar-Rum ayat 25. Dari kelima ayat itu ditemukan dua ayat bermakna doa dan tiga ayat bermakna seruan atau panggilan.¹³

Ada begitu banyak pendapat dari para ahli mengenai pengertian dakwah secara istilah (terminologi). Ada beberapa pendapat yang dianggap representatif:¹⁴

¹¹ Subur, 2007, *Pendidikan Nilai : Telah Tentang Model Pembelajarannya* <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/215>, diakses pada 27 Oktober 2018 pukul 13.40.

¹² Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007, cet. 24)

¹³ Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm.5.

¹⁴ Abdullah, *Ibid*, hlm.11.

- 1) Syaikh Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah, bahwa dakwah itu mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk dan menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Menurut M. Arifin, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan dalam lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian bahwa Abdul Munir Vacation.
- 3) Sedangkan Abdul Munir Mulkan,¹⁵ mengatakan bahwa dakwah adalah mengubah umat dari suatu kepada situasi lain yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan tujuan merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari.

Tujuan akhir dari dakwah Islam adalah terwujudnya *khairul ummah* maka seorang ahli dakwah harus benar-benar memahami, bahwa dia menyeru ke *Sabilillah*, atau jalan menuju Allah, untuk terwujudnya *khairul ummah* maka tentu berasal dari pribadi yang baik (*khairul bariyyah*), sehingga mampu melakukan segala hal yang

¹⁵ Abdullah, Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah (Depok: Rajawali Press, 2018), hlm.11.

bersifat ibadah kepada-Nya semata dan bermuamalah sesama manusia dengan akhlak yang baik dan benar. ¹⁶Dengan begitu jalan dakwah tidak mengajak orang lain untuk ikut menuju jalannya sendiri, atau Kelompoknya. Tetapi harus mengajak mereka ke jalan Tuhan semata. Sangat tidak dibenarkan jika dakwah malah mengajak kepada tatanan manusia, filsafat duniawi, dan hukum buatan manusia. Sebaliknya, dakwah mengajak kepada kebebasan manusia dari penghambaan kepada manusia sendiri.¹⁷

Perlu ditegaskan pula bahwa hakikat dari sebuah dakwah Islam adalah seruan yang diiringi kebahagiaan dan ketenangan yang dicita-citakan¹⁸ semua orang. Dakwah yang bersifat memaksa merupakan metode yang keliru dan tidak pernah dicontohkan Rasulullah Saw.

c. Nilai-nilai Dakwah

Nilai dakwah pada dasarnya adalah nilai-nilai Islam yang merupakan aplikasi dari dua sumber hukum Islam, Al-Quran dan Al-Hadits. Nilai-nilai yang terkandung dari kedua sumber tersebut merupakan ontologi nilai-nilai kebenaran yang pada hakikatnya adalah nilai kebenaran yang bersifat ilahi dan insani. Oleh karena itu, sesuatu yang dinilai benar didasarkan pada patokan-patokan

¹⁶ Ibid hlm. 167.

¹⁷Adri Efferi, 2013, *Profesionalitas Da'i di Era Globalisasi*, <http://kpi-dakwah.stainkudus.ac.id/files/at-tabsyir%20KPI%20juli%20desember%202013.pdf#page=33> diakses pada rabu, 14 November 2018 pukul 23.03 WIB. At-Tabsyir-Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

¹⁸Munzier Suparta, dan Harjani Hefni, 2015, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group), 2015, hlm. 32.

naqliyyah (wahyu), *'aqliyyah* (rasional), *hisiyyah tajribiyyah* (inderawi-empirik), dan *kasyfiyyah* (intuitif). Dua sumber kebenaran ini seringkali disalahfahamkan sehingga selalu menimbulkan problem mengenai nilai kebenaran itu sendiri.¹⁹

Banyak kalangan yang seringkali mempermasalahkan ketidak dinamisan nilai-nilai Islam, padahal nilai-nilai bermuatan dakwah beserta kesuciannya tersebut bersumber dari Tuhan yang maha abadi, tentu nilai-nilai dakwah bukan barang baru dan sifatnya dinamis serta universal. Nilai-nilai kebenaran dalam Islam itu justru akan selalu dapat dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat dalam setiap tahap perkembangannya, baik pada masyarakat primitif maupun modem, dan pasca modem. Pelaksanaan nilai-nilai itu pun dapat terkontrol dan terkendali dengan melihat aspek aksiologis daripada nilai-nilai kebenaran itu. Penilaian dari aspek aksiologis inilah yang dapat menunjukkan dengan jelas universalisme nilai-nilai dalam Islam.²⁰

Secara konseptual dan telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, bahwa pada dasarnya tujuan awal dari sebuah dakwah islami adalah untuk membentuk *khairul ummah* atau ummat yang Islami, artinya setiap individu yang tergabung dalam suatu ummat tersebut juga menjadi prioritas dari sebuah tujuan dakwah. Melihat

¹⁹Juhaya S. Praja, *Karakteristik Dan Nilai-nilai Islam Tinjauan Filosofis*, <https://www.neliti.com/id/publications/89060/karakteristik-dan-nilai-nilai-islam-tinjauan-filosofis>, diakses pada 23 Oktober 2018 pukul 21.40 WIB. Jurnal Fakultas Hukum UII.

²⁰ Juhaya S. Praja, 2015, *Karakteristik Dan Nilai-nilai Islam Tinjauan Filosofis*, <https://www.neliti.com/id/publications/89060/karakteristik-dan-nilai-nilai-islam-tinjauan-filosofis>, diakses pada 23 oktober 2018 pukul 21.40 WIB, hlm. 10.

dari urgensinya, dalam terciptanya *khairul ummah* tersebut tentu saja Islam harus menjadi pondasi utamanya. Dalam ilmu perbandingan agama, Islam sama seperti agama lainnya yang juga memiliki tiga sistem atau unsur pokok yang saling berkaitan. Unsur pokok tersebut adalah *sistema credo* (sistem kepercayaan) dengan aqidah, *sistema ritus* (sistem peribadatan) dengan ibadah, dan *sistema norma* (sistem perilaku) dengan akhlak.²¹ Maka sesuai dengan peneliti mengklarifikasikan nilai dakwah menjadi tiga yaitu akidah menempati posisi pertama, kemudian ibadah dan akhlak menempati posisi setelahnya:

1) Aqidah

Aqidah secara bahasa (etimologis) dalam kamus bahasa Arab Al-Munawwir yaitu *aqidah*,²² berakar dari kata '*aqida-ya'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. '*Aqidan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Secara istilah (terminologis) menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy yang dikutip dalam buku Yunahar Ilyas: aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (aksioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah (Kebenaran) itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati lalu diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang

²¹ Sunardji Dahri Tiam, *Muqaddimah Berislam Kaffah*, (Malang: Intimedia Penerbit Intrans anggota IKAPI), 2015), hlm.11.

²² Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007, cet. 24)

bertentangan dengan kebenaran itu. Ada banyak lagi pendapat tentang akidah secara istilah dari beberapa kalangan Ulama.²³

Akidah diibaratkan sebagai akar pada sebuah pohon. Lantas, akidah Islam tentu fondasinya adalah meng-Esa-kan Tuhan (*tauhid ullah*), dan lawannya adalah syirik. Akhlak Islam pun terwujud berdasarkan cerminan dari tauhid, sehingga masuk dalam kategori keadilan yang merupakan nilai luhur ajarannya, sebagaimana ia menganggap syirik termasuk dalam kategori kedzaliman yang merupakan kehinaan dalam ajarannya, hingga Allah SWT. menjelaskan hal tersebut melalui Al-Quran yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.²⁴

Untuk memudahkan pemahaman tentang akidah dan fondasinya, penulis meminjam sistematika yang dikemukakan Hasan al-Banna yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya, hingga secara keseluruhan pembahasan akidah adalah sebagai berikut:

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2013, cet. 15), hal. 2.

²⁴ Qur'an Surat An-Nisa' ayat 48.

- a) “Ilahiyat, yaitu membahas segala hal yang berhubungan dengan Tuhan, seperti bagaimana wujudnya, nama-nama dan tentu sifat-sifatnya.
- b) Nubuwat, yaitu segala pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk juga tentang Kitab-Kitab Allah, dan mu’jizat yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul tersebut.
- c) Ruhaniyat, yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, dan Roh.
- d) Sam’iyat, adalah segala sesuatu yang hanya bisa diketahui berdasarkan penuturan Al-Quran dan Hadits Nabi seperti hari kiamat, akhirat, alam barzakh, azab kubur, surga dan neraka”.²⁵

2) Ibadah

Secara bahasa pada kamus Al-Munawwir dan di beberapa kamus bahasa Arab-Indonesia lainnya, ibadah adalah bentuk *ishm mashdar* yaitu *‘ibaadah* yang berarti taat. Asal katanya adalah *‘abada – ya’budu* yang artinya tunduk dan merendah.²⁶ Sedangkan secara istilah, menurut Syaikhul Islam Ibnu

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2013, cet. 15), hal. 6-7.

²⁶ Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia.

Taimiyyah pada buku yang ditulis Manhaj Tarbawi Al-Fityan²⁷ mendefinisikan “Ibadah sebagai semua hal yang mencakup apa yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT baik berupa perkataan maupun perbuatan yang tersembunyi dan yang terangterangan, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, juga berbicara benar, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua dan menyambung silaturahmi. Juga menepati janji, *amar ma'ruf nahi munkar*, jihad melawan orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, *ibnu sabil*, dan budak baik manusia atau binatang, serta berdo`a, dzikir dan membaca Al-Qur'an. Itu merupakan contoh Ibadah, selain itu juga mencintai Allah SWT dan rasul-Nya, takut kepada Allah SWT dan kembali kepada-Nya, memurnikan ibadah karena-Nya dan sabar akan hukum-Nya. Begitu juga bersyukur akan nikmat-Nya dan ridha kepada ketentuan-Nya. Juga berserah diri pada-Nya, mengharap rahmat-Nya, dan takut kepada azab Nya. Semua hal itu terhitung sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SW.”²⁸

Pengertian Ibadah juga secara terminologis menurut ulama tauhid dan hadits, sesuai dengan makna asal katanya yaitu “merendah”, maka ibadah adalah mengesakan dan

²⁷Manhaj Tarbawi: Divisi Yayasan Pendidikan Al-Fityan. <https://www.fityan.org/download.php?file=Ibadah.pdf> diakses pada 26 November 2018 pukul 16.20 WIB.

²⁸ <https://www.fityan.org/download.php?file=Ibadah.pdf> diakses pada 26 November 2018 pukul 16.20 WIB.

mengagungkan Allah SWT sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepadanya. Para ahli di bidang akhlak mendefisikan ibadah yaitu mengerjakan segala bentuk kataatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum). Sedangkan menurut jumbuh Ulama, Ibadah itu yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya²⁹.

Pengertian lainnya tentang ibadah juga telah dirumuskan oleh Majelis Tarjih Muhammadiyah bahwa ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan mentaati segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan oleh syari'at. Dan ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus. Adapun yang umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh syari'at, dan yang khusus adalah apa-apa yang ditetapkan oleh Allah SWT. akan tata caranya secara khusus.³⁰

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah tidak melulu soal shalat dan puasa.

²⁹ Zulkifli royani, *Fiqh dan Prinsip Ibadah Dalam Islam*, <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/ri/article/view/292> diakses pada 25 November 2018 pukul 16.40 WIB.

³⁰ Sunardji Dahri Tiam, *Muqaddimah Berislam Kaffah*, (Malang: Intimedia Penerbit Intrans anggota IKAPI, 2015, hlm.120-121.

Namun ibadah mencakup segala hal yang kita lakukan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali bisa bernilai ibadah tentunya berdasarkan dengan apa yang telah diridhai Allah SWT, dimana ibadah-ibadah tersebut dikenal dengan *Ibadah Ghairu Mahdhoh*. Adapun tentang shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya yang telah ada sumber hukumnya dan ditentukan tata caranya disebut dengan *Ibadah Mahdhoh*. Tentang ibadah umum atau ghairu mahdhoh ini banyak termaktub di dalam Al-Quran, salah satunya ialah sebagai berikut;

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.³¹

3) Akhlak

Menurut Kamus Bahasa Arab Al-Munjid, secara etimologis (bahasa) Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara istilah, yang paling umum adalah menurut Imam al-Ghazali akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan

³¹ Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 112

perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³²

Artinya, akhlak adalah perilaku islami yang sudah mempribadi pada diri seorang muslim dari lubuk hati dan secara spontan, perilaku yang berbicara soal nilai baik dan buruknya ditentukan oleh Allah melalui kitab-Nya, Al-Quran³³. Lebih jelasnya lagi, akhlak adalah keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk*-Nya yaitu manusia. Dengan kata lain, seseorang dapat disebut berakhlak tata perilakunya ketika perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Allah. Pengertian ini memberikan kejelasan bahwa akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia namun juga mengatur hubungan antar manusia dan Tuhannya.³⁴

Banyak ayat Al-Quran yang menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan krisis akhlak zaman ini. Rasulullah telah lebih dulu mengaplikasikan akhlak tuntunan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari sehingga berhasil mengubah kaum *jahiliyah* yang kerap berbuat kesalahan namun menjadi umat terbaik yang ditampilkan sisi manusia.

³² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2013, cet. 15), hal. 1-2.

³³ Sunardji Dahri Tiam, *Muqaddimah Berislam Kaffah*, (Malang: Intimedia Penerbit Intrans anggota IKAPI, 2015), hlm.207

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2013, cet. 15), hlm. 3-4.

Secara garis besar, ruang lingkup akhlak dijelaskan oleh Muhammad Abudllah Draz dalam bukunya yang berjudul *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* membagi ruang lingkup akhlak kepada bagian-bagian sebagai berikut:

- a) Akhlak Pribadi, terdiri dari hal-hal yang diperintahkan dan segala hal yang dilarang. Kecuali jika menemukan hal darurat.
- b) Akhlak berkeluarga. Terdiri dari kewajiban timbal balik antara orangtua dan anak, suami dan istri, dan kewajiban terhadap para sahabat dan yang diundang.
- c) Akhlak bermasyarakat. Segala hal yang berlaku dan disetujui oleh masyarakat tersebut.
- d) Akhlak bernegara. Yaitu hubungan antara pemimpin dan rakyatnya.
- e) Akhlak beragama. Yaitu etika terhadap agama, khususnya terhadap Islam.

Kemudian berdasarkan rujukan Muhammad Abdullah draz di atas, Yunahar Ilyas dalam bukunya mengelompokkan pembahasan akhlak sebagai berikut³⁵:

- a) Akhlak terhadap Allah SWT, seperti syukur dan *muhasabah*.

³⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2013, cet. 15), hlm. 6.

- b) Akhlak terhadap Rasulullah Saw, seperti mengikuti sifat-sifat beliau yang mulia.
- c) Akhlak pribadi
- d) Akhlak dalam keluarga
- e) Akhlak bermasyarakat
- f) Akhlak bernegara

1. Semiotika Ferdinand De Saussure

Mengutip pendapat Jhon Lyons pada buku Alex Sobur: “Ferdinand de Saussure disebut sebagai pendiri linguistik modern, dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss. Lalu menurut Stanley J.Graz, kehebatan Saussure, ia berhasil menyerang pemahaman “historis” terhadap bahasa yang dikembangkan pada abad ke sembilan belas.³⁶ Bahasa di mata Saussure tak ubahnya sebagai sebuah karya musik dimana untuk memahami sebuah simponi, kita harus memperhatikan keutuhan karya musik secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik.

Pandangan Saussure memang berbeda total dengan ilmu bahasa para pendahulunya di masa itu³⁷, linguistik menurut Saussure tidak hanya melalui pendekatan historis (diakronik) sebagaimana dilakukan oleh para ahli sebelumnya namun juga melalui pendekatan ahistoris (sinkronik). Saussure memang terkenal karena teorinya tentang tanda, dan dalam hal

³⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, cet.6), hlm.43.

³⁷ Kurniawan, *Seniologi Roland Barthes*, (Magelang: Indonesiatara IKAPI, 2001), hlm. 29.

ini ia telah memberi sumbangan yang berarti bagi semiologi dan filsafat bahasa kontemporer, terutama pada konsep tentang *langue* (proses bahasa sosial) dan *parole* (tuturan yang merupakan manifestasi individu)³⁸. Dalam buku Alex Sobur dikatakan bahwa banyak aliran linguistik lain yang dapat dibedakan pada waktu ini, tetapi semuanya secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi (dengan berbagai tingkat) oleh kumpulan catatan kuliahnya yang diberi judul *Course De Saussure*.³⁹

Menurut Ferdinand de Saussure, tanda satuan dasar dari bahasa yang terdiri atas dua bagian yang tidak terpisahkan satu sama lain yakni unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*).⁴⁰ Penanda merupakan citra akustik, dimensi materil dari tanda. Tanda kucing misalnya, penandanya bisa berupa kata ‘kucing’ yang diucapkan seseorang, gambar sebuah kucing, foto kucing, iklan yang menampilkan kucing, dan semisalnya. Sementara petanda (*signified*) adalah konsep mengenai tanda yang ada di benak pemakai tanda. Ilustrasi yang sederhana misalnya, seseorang mengucapkan kata ‘pohon’. Kata yang diucapkan tersebut adalah sebuah penanda. Kata ‘pohon’ berbeda artinya dengan apa yang dimaksud sebagai tumbuhan hutan menjalar yang hanya memiliki batang tunggal tanpa memiliki satu cabang pun di bagian bawahnya⁴¹. Konsep mental ini disebut sebagai petanda. Tanda tersebut seperti sebuah

³⁸ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang: Indonesiatara IKAPI, 2001), hlm. 13.

³⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016, cet.6), hlm.43.

⁴⁰ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012, cet.4), hlm.3.

⁴¹ *Ibid*, hlm.1.

kertas yang selalu memiliki dua sisi, satu sisi adalah penanda dan sisi yang lain menjadi petanda dan kertas itu sendiri adalah sebuah tanda.⁴²

Hubungan antara penanda (aspek material dari tanda) dengan konsep-konsepnya. Petanda (konsep mental dari tanda) bersifat (sewenang-wenang atau bebas) seperti yang dikutip dalam buku Alex Sobur, Ferdinand sendiri menyebutnya dengan sebutan *arbitrer* atau mana suka. Selain *arbitrer*, konsep ikonik atau simbolik yang bersifat beralasan. Selanjutnya, penanda dan petanda tersebut dicari relasinya melalui pemaknaan secara linear atau sintagmatik dan paradigmatis (pemaknaan secara perbandingan) dari keseluruhan rangkaian tanda.⁴³

Pada akhirnya, penelitian yang kami lakukan menyimpulkan bahwa pokok-pokok pikiran linguistik yang utama menurut Saussure tentang semiotika, ada 5 konsep menjadi peletak dasar dari struktur pluralisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang (1) *Signifier*, (penanda) dan *signified* (petanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *language* (bahasa) dan *parole* (tuturan, ujaran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic*; (5) *syntagmatic* (sintagmatik) *associative* (paradigmatik).

⁴² Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012, cet.4), hlm. 2.

⁴³ *Ibid*, hlm.14.